

INTEGRASI BUDAYA ISLAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI)

Herlina Tandi Salu¹, Asmad Hanisy², Syaiful Rizal³
Universitas Islam Kh. Achmad Muzzaki Syah Jember, Indonesia
e-mail: herlinatandisalu@gmail.com, asmadhanisy@gmail.com,
syaifulrizal@gmail.com

Abstract

The integration of Islamic culture in Islamic religious education at Islamic Higher Education Institutions (PTKI), particularly at Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah, reflects an effort to harmonize Islamic values with the local context. This research explores the methods and practices used to integrate Islamic teachings into the curriculum, as well as their impact on the character development of students. With an approach that emphasizes local wisdom and local cultural traditions, Islamic education at this university focuses not only on theoretical aspects but also on the application of Islamic values in daily life. The research findings indicate that this integration positively contributes to the development of tolerance, ethics, and social concern among students, thereby creating a generation that is not only academically intelligent but also has a strong commitment to Islamic values and local culture. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember has successfully integrated Islamic culture into Islamic religious education in several ways, including the course "Tarbiyatul Manaqib," which is the result of the integration of values, teachings, and practices of dzikir manaqib into the curriculum of the Islamic Education Study Program at the Faculty of Tarbiyah. Overall, this research emphasizes that the integration of Islamic culture in Islamic religious education at this university has a positive impact on the character and personality development of students, as well as strengthening the relationship between Islamic teachings and local culture.

Keywords: *Islamic Culture; Religious Education; Dzikir Manaqib; Student Character; Islamic University.*

Abstrak

Integrasi budaya Islam dalam pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), khususnya di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah, mencerminkan upaya untuk mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan konteks lokal. Penelitian ini mengeksplorasi metode dan praktik yang digunakan untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam kurikulum, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Dengan pendekatan yang mengedepankan

kearifan lokal dan tradisi budaya setempat, pendidikan agama Islam di universitas ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini berkontribusi positif terhadap pengembangan sikap toleransi, etika, dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember telah berhasil mengintegrasikan budaya Islam dalam pendidikan agama Islam melalui beberapa cara, termasuk mata kuliah Tarbiyatul Manaqib, yang merupakan hasil dari proses integrasi nilai-nilai, ajaran, dan amaliyah dzikir manaqib dalam kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi budaya Islam dalam pendidikan agama Islam di universitas ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa, serta memperkuat hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal.

Kata Kunci: *Budaya Islam; Pendidikan Agama; Dzikir Manaqib; Karakter Mahasiswa; Universitas Islam.*

A. Pendahuluan

Peran pendidikan agama islam yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) melampaui sekadar penyampaian materi keagamaan. PTKI mengemban tugas strategis untuk membentuk karakter mahasiswa serta memperkuat identitas mereka. Seiring pergeseran tatanan sosial yang berlangsung cepat, tantangan yang muncul semakin beragam, terutama terkait dinamika nilai kemasyarakatan yang terus berubah (Abdullah, 2019). Fenomena degradasi moral generasi muda dan ketercerabutan dari akar budaya lokal menjadikan integrasi budaya Islam dalam pendidikan agama sebagai solusi strategis. Konsep integrasi ini mengacu pada proses penyatuan nilai-nilai budaya Islam dengan materi pembelajaran sehingga membentuk satu kesatuan yang holistik (Al-Attas, 2020).

Dalam konteks ini, penting untuk merujuk pada hadis yang menekankan nilai-nilai karakter. Rasulullah SAW bersabda:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR.Ahmad).*

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk yang jelas mengenai pentingnya akhlak dan karakter. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

"لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا"

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari berhenti dan dia banyak menyebut Allah." (QS.Al-Ahzab : 21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan yang baik dalam akhlak dan perilaku, yang patut diikuti oleh setiap umat Islam. Penelitian ini mengeksplorasi metode dan praktik yang digunakan untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kurikulum, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Penerapan integrasi budaya islam pada pendidikan agama islam di PTKI memiliki landasan yang kuat berdasarkan beberapa alasan. Sejarah mencatat bahwa pendidikan agama islam di wilayah Nusantara senantiasa menyatu dengan unsur-unsur budaya setempat (Azra, 2018). Selain itu, konsep pendidikan agama islam terbuka terhadap nilai-nilai budaya yang selaras dengan ketentuan syariat (Zarkasyi, 2019). Sebagai contoh nyata, program pendidikan agama islam yang diselenggarakan Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menyeimbangkan antara pemahaman teori dengan penghayatan tradisi lokal melalui kegiatan dzikir manaqib serta ritual keagamaan yang mengandung kearifan setempat. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan yang memadukan unsur budaya ini berhasil menumbuhkan karakter mahasiswa yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi tata krama, dan aktif berkontribusi untuk masyarakat.

Praktik dzikir manaqib merupakan tradisi yang mengakar di lingkungan pondok pesantren Al-Qodiri, sekaligus menjadi unsur penting pendidikan agama islam pada institusi tersebut. Proses integrasi budaya islam ini menghadapi beragam rintangan yang rumit. Sebagaimana diungkapkan Rahman (2021), terdapat kecenderungan pemisahan antara pemahaman agama dengan unsur budaya. Sementara itu, Kamali (2020) menyoroti bahwa keberagaman populasi mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) mengharuskan adanya penyesuaian metode yang adaptif. Menyikapi kondisi tersebut, Ramayulis (2022) menekankan pentingnya model integrasi yang menyelaraskan tiga elemen kunci: penghayatan nilai keagamaan yang murni, penguasaan tradisi setempat, serta kemampuan menjawab persoalan masa kini.

Penelitian yang diselenggarakan di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember - sebuah PTKI yang bernaung di bawah pondok pesantren Al-Qodiri - mengadopsi rancangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data berlangsung sepanjang Juli 2025, berfokus pada pemahaman mendalam terkait integrasi budaya islam pada pendidikan agama islam. Proses pengumpulan data mengandalkan tiga strategi utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis berbagai dokumen terkait. Sumber data mencakup beberapa kelompok responden: pengajar mata kuliah pendidikan agama islam yang berkontribusi pada pengembangan kurikulum, mahasiswa aktif program studi pendidikan agama islam, serta pimpinan universitas yang bertanggung jawab atas kebijakan dan penyusunan kurikulum. Rangkaian metode ini dipilih untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang penerapan integrasi budaya islam pada ranah pendidikan.

Metodologi integrasi dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan. Pertama, konseptualisasi ulang tujuan pendidikan agama Islam yang berwawasan kebudayaan (Nata, 2021). Kedua, pengembangan materi pembelajaran yang kontekstual dengan budaya setempat (Muhaimin, 2020). Dalam penelitian ini, kurikulum yang diterapkan mencakup materi yang relevan dengan konteks budaya lokal pesantren Al-Qodiri Jember, seperti mata kuliah Tarbiyatul Manaqib. Mata kuliah ini merupakan hasil dari proses integrasi nilai-nilai, ajaran, dan amaliyah dzikir manaqib dalam kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Proses integrasi ini telah berimplikasi pada para mahasiswa sehingga mereka dapat membentuk perilaku karakter yang lebih baik, meningkatkan toleransi rasa, dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan integrasi budaya islam melalui pendidikan agama islam di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menghasilkan efek yang menggembirakan. Pengaruh positif terlihat nyata pada pembentukan karakter mahasiswa serta penguatan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan adat setempat. Program pendidikan agama islam terbukti berperan ganda - tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, namun juga membentuk generasi berakhlak mulia yang siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya menyatukan unsur-unsur budaya islam dengan sistem pembelajaran di PTKI untuk mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif menjadi pilihan untuk menggali secara rinci tentang integrasi budaya islam pada pendidikan agama islam,

sekaligus menyingkap pandangan beragam dari narasumber terkait. Pelaksanaan penelitian berlangsung di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember - sebuah PTKI yang bernaung di bawah pondok pesantren Al-Qodiri - pada Juli 2025. Pengambilan data melibatkan tiga kelompok utama: pengajar mata kuliah pendidikan agama islam yang berkontribusi pada penyusunan kurikulum, peserta didik program studi pendidikan agama islam, serta jajaran administrator kampus yang menangani kebijakan dan pengembangan materi pembelajaran. Proses pengumpulan bahan riset menerapkan tiga cara: pengamatan langsung dengan keterlibatan peneliti, wawancara mendalam, dan telaah berkas. Sesi tanya-jawab semi-terstruktur yang direkam bersama ketiga kelompok tersebut menghasilkan transkrip untuk tahap analisis berikutnya, guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang penerapan integrasi budaya islam pada ranah pendidikan.

Pengumpulan data penelitian akan mencakup pengamatan secara aktif selama aktivitas belajar-mengajar berlangsung untuk memantau penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tim peneliti akan mengevaluasi berbagai bahan pembelajaran terbuka yang tersedia di universitas, mulai dari silabus hingga materi ajar, guna mengukur tingkat integrasi budaya Islam pada program studi di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Seluruh hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi langsung, serta telaah dokumen akan diolah menggunakan analisis bertema. Proses analisis melibatkan beberapa tahap: penyalinan hasil wawancara beserta catatan observasi ke bentuk tertulis, pemberian kode untuk menemukan pola-pola utama, dan penyusunan laporan deskriptif yang memaparkan temuan serta menjawab rumusan masalah penelitian. Proses pengujian keabsahan data akan menerapkan metode perbandingan beragam sumber, mencakup hasil wawancara, pengamatan langsung, serta telaah dokumen. Selain itu, verifikasi interpretasi data dilaksanakan melalui konfirmasi langsung dengan responden untuk memastikan kesesuaian dengan pengalaman nyata mereka. Aspek kepatutan riset diperhatikan secara seksama, termasuk pengurusan perizinan dari otoritas perguruan tinggi keagamaan islam serta persetujuan responden, dengan menjamin perlindungan identitas mereka. Setiap responden mendapat penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum memberikan persetujuan sukarela. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap secara menyeluruh bagaimana integrasi budaya islam melalui pendidikan agama islam di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah berperan membentuk karakter mahasiswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan pihak pengelola sekaligus Dosen pengampu Mata kuliah Tarbiyatul Manaqib pada tanggal 23 Juli 2025 di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menurut bapak rektor Asmad Hanisy bahwa :

"...Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah telah berhasil mengintegrasikan budaya Islam ke dalam pendidikan agama Islam melalui beberapa cara yang signifikan. Pertama, kurikulum yang diterapkan mencakup materi yang relevan dengan konteks budaya lokal yang ada di pondok pesantren alqodiri (Dzikir Manaqib), seperti mata kuliah Tarbiyatul Manaqib. Mata kuliah ini merupakan hasil dari proses integrasi nilai-nilai, ajaran, dan amaliyah dzikir manaqib dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Selain itu, kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak pengelola universitas dalam mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan menjadi kunci keberhasilan interaksi masyarakat ini. Dengan melibatkan berbagai pihak, pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa".

Hasil wawancara tidak hanya membahas terkait kurikulum saja, tetapi beliau juga menceritakan sedikit mengenai kisah perjalanan dari K.H Achmad Muzakki Syah dan Sejarah Manaqib di Alqodiri, Beliau megatakan bahwa:

"...K.h Achmad Muzakki Syah melaksanakan dzikir manaqib Syaikh Abdul Qodir AlJailani di Pondok Pesantren Al-Qodiri setiap malam dengan para santri dan setiap malam Jumat lebih khusus lagi Jumat Manis (Legi) bersama para jamaah. Para jamaah yang datang ke Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak hanya dari Kabupaten Jember ada juga dari luar Kota Jember seperti, dari Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, Banyuwangi, ada yang dari luar Provinsi Jawa Timur seperti Kalimantan, Lampung, Jakarta dan bahkan ada yang dari luar seperti Malaysia, Australia, dan Arab. Setiap Malam Jumat dan Jumat Manis ribuan jamaah menghadiri dzikir manaqib di pondok pesantren Al-Qodiri mereka semua hadir tidak ada yang diundang kedatangan mereka semata-mata cinta kepada Allah SWT dan mengaharapkan ridlo-Nya. Sehingga kegiatan keagamaan ini menjadi tradisi budaya bagi para jamaah".

Tidak hanya itu, beliau juga mengatakan bahwa :

"...Sejarah manaqib yang membuat beda antara dzikir manaqib di luar sana dengan yang ada di Pondok Pesantren Alqodiri adalah kisah perjuangan Kh. Achmad Muzakki syah Ketika masih muda K.H Muzakki

suka melakukan petualangan spiritual, beliau banyak menghabiskan waktunya hanya untuk melakukan sowan dan tabarrukan kepada beberapa pondok pesantren. Beliau terus berkelana sehingga mendapatkan tahapan spiritualitas yaitu berkhawat (bertapa) di Goa”.

Praktik dzikir manaqib yang berkembang di Pondok Pesantren Al Qodiri berakar dari tradisi menyepi untuk menguatkan hubungan dengan Allah (Sukardi, 2020). Kegiatan pengasingan diri ini menghasilkan pencerahan batin serta penguatan spiritual yang menjadi pondasi utama pengembangan dzikir manaqib di pesantren tersebut. Pelaksanaan dzikir manaqib tidak sekadar menjadi rutinitas biasa, namun berkembang sebagai sarana penempatan jiwa yang mendalam. Setiap peserta diajak meresapi hakikat kehidupan sambil mempererat ikatan dengan Sang Pencipta. Berkat bimbingan dan ajaran K.h Achmad Muzakki Syah, warisan spiritual yang sarat nilai-nilai moral ini terus bertumbuh, tidak hanya di lingkungan santri tetapi juga menyebar ke masyarakat sekitar pesantren (Zainuddin, 2021).

Penerapan integrasi budaya islam pada mata kuliah pendidikan agama islam yang berlangsung di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menunjukkan strategi penyatuan antara ajaran keislaman dengan tradisi setempat. Hal ini mencerminkan semangat yang diwariskan oleh K.h Achmad Achmad Muzakki Syah untuk membangun sistem pembelajaran yang mengutamakan aspek spiritual serta kearifan lokal. Metode pengajaran tersebut bukan sekadar memperluas wawasan mahasiswa, namun juga menguatkan pemahaman keagamaan mereka. Pendekatan ini serupa dengan metode K.h Achmad Achmad Muzakki Syah saat menyampaikan nilai keislaman melalui dzikir manaqib yang menitikberatkan pada pendalaman rohani serta pemaknaan yang mendalam (Mansur, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara terkait penerapan mata kuliah Tarbiyatul Manaqib, terungkap bahwa pendidikan agama Islam di universitas tersebut menekankan pengajaran melalui aktivitas nyata yang bersentuhan dengan keseharian mahasiswa. Pengadopsian dzikir manaqib sebagai bagian kurikulum mencerminkan strategi pembelajaran yang melampaui aspek teoretis, sebagaimana yang dipraktikkan oleh K.H. Achmad Muzakki Syah untuk menjalin kedekatan dengan Allah (Sukardi, 2020). Mata kuliah ini mewujudkan integrasi antara budaya Islam dan unsur-unsur lokal yang ada. Proses pembelajaran tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan, namun juga memperlihatkan penerapan praktisnya pada lingkungan sosial. Pendekatan ini berperan penting untuk mengembangkan karakter mahasiswa yang unggul, baik secara intelektual maupun spiritual, serta memiliki kepekaan sosial yang baik (Mansur, 2018). Melalui PTKI yang menerapkan sistem pembelajaran seperti ini, terbentuk generasi yang

memahami keseimbangan antara pengetahuan agama dan implementasinya di masyarakat.

Mata kuliah Tarbiyatul Manaqib menyajikan materi yang sepenuhnya selaras dengan ketentuan silabus pembelajaran. Rangkaian materi mencakup beragam unsur ajaran serta praktik dzikir manaqib yang bertujuan membentuk karakter mahasiswa melalui penerapan nilai-nilai kebaikan sehari-hari. Penyusunan silabus tersebut mengutamakan penguasaan menyeluruh terkait manaqib sebagai sarana pengayaan pengalaman rohani bagi peserta didik (Hidayat, 2019). Strategi pembelajaran yang diterapkan mengombinasikan aspek teori dan praktik, seperti aktivitas diskusi berkelompok, pelaksanaan dzikir, serta perenungan personal. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh tidak sekedar wawasan teoretis, namun juga pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya islam (Zainuddin, 2021). Penerapan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif membantu peserta didik menghayati nilai-nilai yang disampaikan. Kondisi tersebut menciptakan atmosfer pembelajaran yang hidup serta mendorong terbentuknya sifat-sifat terpuji. Melalui mata kuliah ini, perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) tidak hanya menyampaikan konsep-konsep pendidikan agama islam, tetapi juga mewujudkan integrasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal pada diri mahasiswa (Sukardi, 2020).

Mata kuliah Tarbiyatul Manaqib yang diterapkan di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah mewujudkan upaya nyata menciptakan atmosfer akademik yang mengedepankan pembentukan karakter mahasiswa serta penguatan nilai spiritual. Program ini membuktikan bahwa pendidikan agama islam berhasil menjadi sarana pembentukan generasi unggul yang menerapkan integrasi nilai-nilai keislaman pada aktivitas sehari-hari, sekaligus memberikan dampak positif bagi komunitas sosial (Mansur, 2018). Penerapan dzikir manaqib sebagai bagian dari budaya islam di PTKI tersebut menunjukkan keberhasilan menyatukan aspek spiritual dengan tujuan pendidikan tinggi.

Berdasarkan wawancara yang diselenggarakan pada 23 Juli 2025 dengan peserta mata kuliah Tarbiyatul Manaqib, terungkap berbagai dampak konstruktif dari penerapan integrasi budaya islam di lingkungan akademis. Salah seorang responden bernama Nailatus Sarifah mengungkapkan pengalamannya mengenai penerapan dzikir manaqib yang melampaui aspek teoretis semata. Menurutnya, praktik tersebut membuka pemahaman baru tentang penerapan ayat-ayat suci serta memperkuat hubungan spiritualnya dengan ajaran agama, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan budaya setempat.

Pengumpulan data melalui wawancara tersebut mengindikasikan bahwa program integrasi budaya islam yang diterapkan oleh perguruan tinggi keagamaan

islam (PTKI) Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah berhasil mencapai tujuan ganda. Selain berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa, program ini juga menstimulasi antusiasme mereka untuk mendalami dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Para mahasiswa menunjukkan peningkatan konektivitas dengan warisan tradisi yang diajarkan, sehingga memperkuat jati diri religius mereka di tengah keberagaman sosial budaya.

Penerapan integrasi budaya islam pada perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) menghasilkan perubahan nyata pada karakter mahasiswa. Pengamatan menunjukkan bahwa praktik dzikir manaqib di Pondok Pesantren Al-Qodiri berperan penting membentuk beragam sifat positif santri, mencakup sikap toleran, beretika baik, serta kepekaan sosial yang tinggi. Pola serupa terlihat pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di institusi tersebut, dengan terbentuknya karakteristik yang sama. Berdasarkan data wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa atmosfer pembelajaran pendidikan agama islam di kampus sangat mendukung perkembangan spiritual mereka. Hal ini selaras dengan pemikiran K.H. Achmad Muzakki Syah yang menekankan penyatuan nilai keislaman dengan unsur kedaerahan. Bukti-bukti ini memperkuat peran strategis pendidikan agama islam sebagai sarana pembentukan generasi unggul yang tidak sekadar menonjol secara akademis, namun juga memegang teguh prinsip keislaman serta menjunjung tinggi budaya setempat (Hidayat, 2019).

Penerapan integrasi budaya Islam melalui berbagai kegiatan pendidikan agama Islam di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menunjukkan hasil yang nyata untuk pembentukan karakter mahasiswa. Program-program PTKI tersebut berhasil menciptakan sinergi antara nilai-nilai keislaman dengan unsur kedaerahan, sehingga menghasilkan dampak positif yang meluas bagi seluruh lapisan masyarakat. Keberhasilan ini terlihat dari berbagai indikator pengembangan karakter mahasiswa yang selaras dengan tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Pembahasan

Budaya Islam terbentuk melalui perpaduan antara tuntunan agama dengan beragam adat serta kebiasaan setempat yang tersebar di penjuru dunia. Cakupannya meluas ke berbagai bidang, mulai dari kesenian hingga tata bangunan, sistem pendidikan sampai aturan bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan Esposito (2019), budaya Islam melampaui sekadar ritual keagamaan, namun mewujudkan sebagai panduan hidup yang merefleksikan ajaran Islam pada aktivitas sehari-hari. Hal tersebut memperlihatkan keluasan dan keberagaman budaya Islam

yang berperan membentuk jati diri masyarakat. Budaya Islam juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai antar umat. Pada ranah pendidikan agama Islam, pemahaman akan keberagaman menjadi kunci terciptanya suasana belajar yang nyaman. Berdasarkan pengamatan Rahman et al. (2021), para mahasiswa yang tumbuh dengan pemahaman budaya Islam menunjukkan kepedulian tinggi pada kegiatan kemasyarakatan. Mereka terpenggil untuk mengabdikan dan memberikan sumbangsih nyata bagi lingkungan sekitar. Dengan begitu, sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman tidak hanya membentuk karakter mahasiswa yang unggul, tetapi juga mendorong mereka menjadi penggerak kemajuan di tengah masyarakat.

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menerapkan pendekatan unik melalui integrasi Tarbiyatul Manaqib ke sistem akademiknya, mencerminkan peran vital perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagai pembentuk karakter mahasiswa berdasarkan ajaran Islam. Praktik dzikir manaqib yang berakar kuat sebagai budaya Islam di lingkungan Pesantren Al-Qodiri kini menjadi bagian dari pengalaman pembelajaran formal. Pengumpulan data menunjukkan bahwa penerapan ini bertujuan menguatkan dimensi spiritual para mahasiswa, terutama terkait pemahaman sejarah dan ajaran ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2020), penggabungan unsur-unsur tradisi setempat dengan pendidikan agama Islam menciptakan hubungan yang saling menguatkan antara prinsip keagamaan dan kebiasaan masyarakat. Program ini tidak sekadar memberikan bahan pembelajaran teoretis, namun juga menekankan pada pengembangan karakteristik kepribadian berdasarkan teladan tokoh ulama terkemuka, khususnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani, yang telah lama menjadi panutan di Pesantren Al-Qodiri.

Praktik dzikir manaqib yang mengagungkan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani telah menyebar luas di berbagai wilayah Indonesia, dengan pelaksanaan rutin setiap malam Jumat atau waktu-waktu khusus lainnya. Aktivitas pembacaan manaqib ini bertujuan meningkatkan rasa cinta kepada Allah SWT. Berdasarkan pernyataan Abdur Rahman (2023), keturunan ke-25 Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yakni Syaikh Fadhil Al-Jailani menyampaikan bahwa pembacaan manaqib telah menjadi budaya Islam yang mengakar kuat di kalangan NU, dengan bukti nyata berupa majelis-majelis yang dibentuk warga Nahdliyin sebagai wadah pelaksanaan rutin kegiatan tersebut. Menurut (Al-Jailani, 2023), Pelaksanaan pembacaan manaqib memiliki aturan tertentu yang selaras dengan syariat, mencakup beberapa syarat seperti kesucian dari hadast besar maupun kecil, menghadap kiblat dengan penuh khidmat serta khusus', melaksanakan shalat hajat dua rakaat, dan bertawasul kepada Rasulullah.

Pondok Pesantren Al-Qodiri, yang berlokasi di wilayah Jember, menjadi pusat pelaksanaan dzikir manaqib yang dipimpin oleh pendirinya, K.h Achmad Muzakki Syah. Aktivitas dzikir manaqib ini mengambil fokus pada ajaran Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, yang rutin terselenggara setiap malam bersama santri. Momentum istimewa terjadi saat malam Jumat, terutama pada Jumat Legi, ketika ribuan pengikut berkumpul tanpa undangan resmi. Kehadiran mereka mencerminkan ketulusan spiritual dan pengharapan akan ridha Allah SWT.

Peserta dzikir manaqib menunjukkan sebaran geografis yang luas, tidak terbatas pada masyarakat Jember saja. Mereka berasal dari berbagai kota tetangga seperti Probolinggo, Lumajang, Bondowoso, dan Banyuwangi. Jangkauan kegiatan ini bahkan melampaui batas Jawa Timur, menarik peminat dari Kalimantan, Lampung, dan Jakarta. Yang mengagumkan, praktik spiritual ini juga memikat peserta internasional dari Malaysia, Australia, hingga Arab. Fenomena berkumpulnya jamaah secara rutin ini telah bertransformasi menjadi tradisi keagamaan yang mengakar.

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menerapkan pendidikan agama islam yang menyatu dengan budaya islam setempat. Program pembelajaran yang memasukkan unsur-unsur tradisi lokal ke mata kuliah keagamaan memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa sekaligus memperkuat pemahaman keislaman mereka. Sebagai contoh nyata, mata kuliah Tarbiyatul Manaqib yang mengajarkan dzikir manaqib memperlihatkan bagaimana perguruan tinggi keagamaan islam (PTKI) ini menghubungkan teori keagamaan dengan aktivitas nyata mahasiswa. Pendekatan ini mencerminkan sasaran pembelajaran yang menyeimbangkan pemahaman konseptual dengan penerapan praktis untuk membentuk karakter mahasiswa (Sari, 2022).

Tarbiyatul Manaqib sebagai kurikulum menyediakan sarana pembentukan karakter mahasiswa yang menggabungkan aspek spiritual dengan pembelajaran sejarah. Pengajaran tentang teladan para ulama menghasilkan sifat-sifat mulia seperti tawadhu', istiqamah, serta kepekaan terhadap sesama, sebagaimana diungkapkan Mulyana (2018). Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah menerapkan sistem pembelajaran yang melampaui sekadar pengenalan nama ulama - para mahasiswa diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut pada kegiatan akademis maupun sosial mereka sehari-hari. Praktik dzikir manaqib tidak hanya berfungsi sebagai bahan pengajaran, tetapi juga memperkuat hubungan mahasiswa dengan budaya islam yang berkembang di lingkungan sekitar. Husni (2019) menekankan pentingnya pendidikan agama islam yang selaras dengan adat setempat. Tradisi manaqib yang telah mengakar di pesantren terbukti efektif memperkuat persaudaraan dan kebersamaan. Melalui integrasi tradisi ini ke sistem

PTKI, Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah berhasil menciptakan keselarasan antara nilai-nilai pesantren dengan tuntutan perguruan tinggi modern.

Penerapan integrasi menghasilkan perubahan nyata pada karakter mahasiswa ke arah yang lebih baik. Berdasarkan pengamatan, terdapat peningkatan signifikan pada aspek-aspek perilaku seperti sikap menghargai perbedaan, tata krama, serta kepekaan terhadap sesama. Aspek-aspek ini menjadi indikator keberhasilan menciptakan lulusan yang tidak sekadar unggul secara akademis, namun juga menghayati budaya islam dengan sungguh-sungguh (Mulyana, 2018). Program pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan masyarakat berhasil terwujud melalui sinergi antara pengajar, peserta didik, dan pimpinan perguruan tinggi keagamaan islam (Husni, 2019). Keterlibatan beragam unsur ini menjadikan pendidikan agama islam terlaksana secara optimal dan berkesinambungan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang mendorong pembentukan watak serta jati diri mahasiswa yang berkualitas.

Namun Menyelaraskan praktik dzikir manaqib dengan standar akademis menjadi tantangan tersendiri bagi PTKI. Sebagaimana tercatat oleh Zainuddin (2021), sebagian besar mahasiswa belum mengenal ritual ini secara mendalam, sehingga memerlukan metode pengajaran yang menyesuaikan kondisi terkini. Sebagai solusi, program Tarbiyatul Manaqib telah dirancang melampaui sistem menghafal konvensional. Program ini mengadopsi pendekatan interaktif yang mencakup sesi diskusi kelompok, perenungan makna, serta kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini memungkinkan mahasiswa menghubungkan warisan spiritual dengan realitas masa kini (Alim, 2022). Strategi pembelajaran tersebut tidak sekadar memperluas pengetahuan, namun juga menguatkan akar budaya Islam yang telah mengakar di nusantara (Hidayat, 2022). Melalui perpaduan antara aspek spiritual manaqib dan sistem pendidikan agama Islam modern, institusi pendidikan berhasil membentuk karakter mahasiswa yang memiliki pemahaman luas, akhlak terpuji, serta apresiasi mendalam terhadap kearifan lokal.

Hasil penelitian mengenai pendidikan agama islam di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah mengungkapkan keberhasilan integrasi budaya islam melalui kegiatan seperti dzikir manaqib. Berdasarkan analisis data dan pengujian indikator karakter mahasiswa, terbukti bahwa penerapan nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan unsur budaya setempat menghasilkan perubahan positif yang nyata (Zainuddin, 2021). Penggabungan dimensi keagamaan dengan tradisi lokal ini menjadi faktor penting pembentukan karakteristik generasi muda yang berakhlak mulia. Tujuan utama pengembangan karakter mahasiswa tercapai seiring terwujudnya masyarakat akademik yang menjunjung tinggi nilai etika dan sikap

saling menghargai perbedaan, sebagaimana tercermin pada populasi PTKI tersebut (Suhendi, 2020).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah, terbukti bahwa penggabungan budaya Islam dengan pendidikan agama Islam menciptakan metode pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran yang mengutamakan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat berhasil mewujudkan proses belajar yang melampaui aspek teoretis, mengarah pada penerapan ajaran Islam secara nyata (Husni, 2023).

Pengamatan menunjukkan dampak signifikan dari penggabungan ini terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Peningkatan terlihat nyata pada aspek toleransi, perilaku beretika, serta kepekaan sosial di kalangan mahasiswa. Penerapan dzikir manaqib sebagai bagian dari materi pembelajaran terbukti mendorong mahasiswa melampaui pemahaman teoretis semata. Metode ini memungkinkan mereka menerapkan nilai-nilai keislaman secara aktif saat berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Tarbiyatul Manaqib merupakan mata kuliah yang memegang peran strategis sebagai wadah pembentukan karakter mahasiswa. Program ini memfasilitasi proses penerapan nilai-nilai akhlak ulama serta penguatan pemahaman keagamaan. Meski terdapat rintangan untuk menyeimbangkan unsur tradisional dengan sistem akademik modern, metode pengajaran yang kreatif membantu mahasiswa tetap terhubung dengan akar budaya mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama islam yang diselenggarakan di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah melampaui fungsi pengalihan pengetahuan semata. PTKI ini berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendukung tumbuhnya generasi berakhlak mulia yang siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat. Penerapan integrasi budaya islam pada sistem pendidikan di universitas tersebut membuka peluang terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai etika dan toleransi, sekaligus memperkuat identitas keagamaan di tengah keberagaman.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. (2019). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Disruptif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-135.
- Abdur Rahman, A. (2023). Ijazah Manaqib Qodariyah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, 5-6. Diakses dari <https://www.Nu.or.id>.

- Al-Attas, S. M. N. (2020). *Integrasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, hlm. 45.
- Al-Qur'an. (n.d.). Surat Al-Ahzab [33:21]. Dalam *Al-Qur'an* (ed. 2020). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Alim, M. (2022). *Pendekatan Interaktif dalam Pembelajaran Manaqib*. Yogyakarta: Penerbit Lintas Budaya, hlm. 78.
- Azra, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, hlm. 102.
- Esposito, J. L. (2019). *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, hlm. 150.
- Hadis Ahmad. (n.d.). "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق". Dalam *Sunan Ahmad* (ed. 2020). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 30.
- Hidayat, R. (2022). *Penguatan Budaya Islam di Nusantara melalui Pendidikan*. Bandung: Penerbit Sinar Harapan, hlm. 102.
- Husni, M. (2019). Pendidikan Agama yang Adaptif terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 45-60.
- Husni, A. (2023). *Penggabungan Budaya Islam dan Pendidikan di Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah*. Jakarta: Penerbit Cendekia, hlm. 34.
- Kamali, M. H. (2020). *Islamic Education: A Global Perspective*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, hlm. 200.
- Mulyana, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, hlm. 90.
- Muhaimin, M. (2020). Pengembangan Materi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 78-90.
- Nata, A. (2021). Konseptualisasi Ulang Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 201-215.
- Rahman, A. (2021). Dikotomi Ilmu Agama dan Kebudayaan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67-80.
- Ramayulis, R. (2022). Model Integrasi Pendidikan Agama dan Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 112-125.

- Sari, R. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-50.
- Sugiyono, S. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal: Sebuah Kajian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 99-110.
- Suhendi, H. (2020). Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Masyarakat Toleran. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 6(1), 15-30.
- Zainuddin, Z. (2021). Tantangan dan Peluang Integrasi Budaya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 88-102.
- Zarkasyi, A. (2019). *Filosofi Pendidikan Islam dan Budaya*. Yogyakarta: LKiS, hlm. 120.